

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Koperasi adalah suatu bentuk kerja sama dalam lapangan perekonomian. Kerja sama ini diadakan orang karena adanya kesamaan jenis kebutuhan hidup mereka. Orang-orang ini bersama-sama mengusahakan kebutuhan sehari-hari, kebutuhan yang bertalian dengan perusahaan ataupun rumah tangga mereka. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan adanya kerja sama yang akan berlangsung terus, oleh sebab itu dibentuklah suatu perkumpulan sebagai bentuk kerja sama itu (Anoraga, 2007:1).

Koperasi lahir pada permulaan abad ke-19, sebagai reaksi terhadap sistem liberalism ekonomi, yang pada waktu itu sekelompok kecil pemilik-pemilik modal menguasai kehidupan masyarakat. Susunan masyarakat kapitalis sebagai kelanjutan dari liberalisme ekonomi, membiarkan setiap individu bebas bersaing untuk mengejar keuntungan sebesar-besarnya, dan bebas pula mengadakan segala macam kontrak tanpa campur tangan pemerintah. Akibatnya, sekelompok kecil pemilik modal menguasai kehidupan masyarakat. Mereka hidup berlebih, sedangkan sekelompok besar dari masyarakat yang lemah kedudukan sosial ekonominya makin terdesak. Pada saat itulah tumbuh gerakan koperasi yang menentang aliran individualisme dengan rasa kerja sama dan bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat. Bentuk kerja sama ini melahirkan perkumpulan koperasi (Anoraga, 2007:1).

Koperasi merupakan suatu badan usaha bersama yang berjuang dalam bidang ekonomi dengan menempuh jalan yang tepat dan mantap dengan tujuan membebaskan diri para anggotanya dari kesulitan-kesulitan ekonomi yang umumnya diderita oleh mereka. Di Eropa, seperti misalnya di Jerman, orang-orang mengatakan bahwa koperasi merupakan *KINDER DER NOT* yang maksudnya anak yang terlahir dari kesengsaraan, hal ini mengandung arti bahwa dalam suatu masyarakat dimana para anggotanya berkeadaan ekonomi lemah, maka koperasi mempunyai peranan yang penting untuk mengatasi/menanggulangi kesulitan-kesulitan ekonominya (Kartasapoetra, 2007:1).

Koperasi bukan hanya semata-mata untuk mengejar keuntungan, tetapi yang utama adalah memberikan jasa-jasa agar para anggotanya agar bersemangat dan bergairah kerja, sehingga tercapai peningkatan pendapatannya. Koperasi selain berjuang untuk memberikan kemudahan-kemudahan dan menyediakan fasilitas-fasilitas untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan para anggotanya, juga memberikan bimbingan dan usaha pembinaan kepada para anggotanya (yang umumnya berekonomi lemah) agar mereka masing-masing dapat memperbaiki cara kerja, mutu kerja dan jumlah hasil kerja, sehingga dalam wadah koperasi secara terpadu dan terarah mereka dapat memberikan sumbangan besar, baik terhadap masyarakat pedesaan, regional maupun nasional (Kartasapoetra, 2007:9).

Menurut Departemen Perdagangan dan Koperasi (1985), keberadaan Koperasi Unit Desa (KUD) yang sebagian besar belum dirasakan arti pentingnya bagi anggotanya tentu perlu menjadi perhatian, mengapa hal ini terjadi dan usaha-usaha apa yang perlu dilakukan untuk dapat menyadarkan para anggota tentang arti dan pentingnya koperasi bagi kesejahteraan bersama. Secara umum suatu badan usaha atau organisasi akan dianggap mempunyai nilai yang tinggi bagi anggotanya apabila badan tersebut dapat memberikan sesuatu yang berarti atau dapat menyalurkan aspirasinya. Demikian pula halnya dengan Koperasi Unit Desa, badan ini akan dianggap bernilai tinggi dan berguna apabila dapat memberikan manfaat-manfaat yang cukup berarti bagi para anggotanya.

Koperasi Unit Desa (KUD) telah berhasil menimbulkan semangat dan kegairahan para petani untuk meningkatkan hasil buminya, sehingga produksi pertanian meningkat, dan karena pihak KUD berhasil melancarkan pemasarannya dengan harga yang cukup baik yang diterima oleh petani, maka usaha untuk meningkatkan hasilpun makin nyata. Makin banyak hasil yang dipasarkan, makin besar pula pendapatan yang terima oleh para anggotanya, sehingga kesejahteraan hidup para anggota terjamin dengan baik (Kartasapoetra, 2007: 9).

Peran dari koperasi perlu ditingkatkan terutama dalam program pengembangan perkebunan melalui kemitraan perusahaan inti dengan koperasi, khususnya Koperasi Unit Desa (KUD) sebagai lembaga ekonomi masyarakat pedesaan, agar tujuan dan sasarnya dapat dicapai semaksimal mungkin dan dapat berjalan sejajar dengan pelaku ekonomi lainnya. Untuk itu, melalui Surat

Keputusan Bersama Menteri Pertanian Dan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 73/KPTS.OT 210/98 tentang Pembinaan Dan Pengembangan Koperasi Unit Desa Di Bidang Usaha Perkebunan Dengan Pola Kemitraan Melalui Pemanfaatan Kredit Kepada Koperasi Primer Untuk Anggotanya, pemerintah telah menyediakan fasilitas pendanaan berupa Kredit Kepada Koperasi Primer untuk Anggotanya yang disebut KKPA.

B. Rumusan Masalah

Di Sumatera Barat berdasarkan persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha, pada tahun 2012, 2013 dan 2014 untuk sektor pertanian pada tahun 2012 adalah 23,12%, pada tahun 2013 adalah 22,74% dan pada tahun 2014 adalah 22,41% (Lampiran 1). Berdasarkan data tersebut sektor pertanian merupakan sektor unggulan di wilayah Sumatera Barat, namun tanaman perkebunan berada dibawah tanaman bahan makanan yaitu tanaman pangan pada tahun 2014 dengan nilai 17.362.183,94 sedangkan tanaman perkebunan yaitu 6.641.296,58 (Lampiran 2) (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2015).

Secara khusus di Sumatera Barat, koperasi juga telah dikembangkan di areal perkebunan sawit salah satunya adalah di kabupaten Pasaman Barat. Melihat potensi yang sangat besar di Kabupaten Pasaman Barat, pada tahun 1981/1982 bekas perkebunan kelapa sawit Belanda yang telah terlantar dijadikan proyek PIR Ophir dengan komoditi kelapa sawit. Pembangunan proyek perkebunan dengan pola PIR (Perkebunan Inti Rakyat) dalam pelaksanaannya oleh pemerintah ditunjuk PT. Perkebunan Nusantara VI dan bekerja sama dengan pemerintah Jerman *Gesellschaft fur Technische Zusammenarbeit* (GTZ) dan juga menjadi mitra kerja petani. Penunjukan ini berkaitan dengan teknis dan agar dapat berjalan dengan lancar dalam rangka melestarikan lingkungan dan meningkatkan devisa negara melalui hasil produksi perkebunan.

Setiap anggota dari PIR Ophir masing masing memiliki 2 Ha yang tergabung dalam kelompok yakni kelompok I sampai dengan kelompok XXVI dan tergabung dalam koperasi yaitu Koperasi Perkebunan Sawit Perintis (KPS Perintis) dengan SK mandiri No. 1664/kep.M/XII/92. Keanggotaan dari KPS Perintis yang juga merupakan anggota kelompok kelompok yang terdiri dari

kelompok I sampai dengan kelompok XXVI memiliki jumlah anggota kelompok yang bervariasi, rata rata berjumlah 20 orang perkelompok dengan luas lahan yang sama yaitu 2 Ha yang di pimpin oleh ketua dan wakil ketua/kerani. Ketua dan wakil merupakan perpanjangan tangan dari anggota.

Kondisi dari anggota KPS perintis yang awal mulanya berjumlah 580 orang dengan luas areal total yakni 1.160 Ha menjadi 510 orang dengan luas areal total yakni 1.020 Ha, jumlah anggota yang memutuskan untuk keluar dari koperasi adalah sebanyak 70 orang dengan luas areal yaitu 140 Ha (Lampiran 4). Kondisi kebun saat ini berada pada masa peremajaan dan anggota KPS telah melakukan penanaman kembali kelapa sawit dan semua hal yang berkaitan dengan peremajaan tersebut di kelola oleh KPS Perintis, mulai dari penumbangan kelapa sawit yang lama sampai dengan mendatangkan bibit terbaik.

Banyak faktor yang menyebabkan anggota kelompok tani yang ada di dalam sebuah koperasi kurang aktif atau kurang berhasil sebagai unit belajar, unit kerjasama, unit produksi maupun unit usaha. Hal ini disebabkan oleh dinamika kelompok itu sendiri, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal kelompok. Faktor internal yang dapat berpengaruh antara lain: motivasi kerja anggota, keyakinan diri untuk mampu berhasil, sikap anggota terhadap profesi petani, kohesi anggota, interaksi anggota dan norma kelompok serta gaya kepemimpinan. Sedangkan faktor eksternal yang dapat berpengaruh adalah penyuluhan pertanian dan pembinaan oleh pamong desa (Hariadi, 2011:5).

Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat file yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. File itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya (Waidi, 2006:118).

Berdasarkan uraian perkembangan koperasi tersebut maka penulis menduga kemungkinan keluarnya petani dari koperasi berkaitan dengan persepsinya terhadap dinamika kelompok dalam koperasi, persepsi terhadap dinamika berarti persepsi seseorang terhadap dinamika kelompoknya yaitu apabila seseorang menilai dinamika kelompoknya baik maka kemungkinan seseorang tersebut akan aktif dalam kelompok dan bertahan dengan kelompoknya, berdasarkan hal tersebut penulis tertarik mengetahui hal yaitu “Bagaimana persepsi petani yang keluar dari koperasi terhadap dinamika kelompok pada pelaksanaan peremajaan kebun kelapa sawit di KPS Perintis?” sehingga mempengaruhi keluarnya petani dari koperasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Petani yang Keluar dari Koperasi Terhadap Dinamika Kelompok Pada Pelaksanaan Peremajaan Kebun Kelapa Sawit Di KPS Perintis Pasaman Barat”**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi petani yang keluar dari koperasi terhadap dinamika kelompoknya pada pelaksanaan peremajaan kebun kelapa sawit yang mempengaruhi keluarnya petani dari KPS Perintis.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain :

1. Pemerintah dan instansi terkait
 - a. Acuan untuk membangun dinamika kelompok sehingga dapat memperbaiki persepsi petani.
 - b. Melihat pengaruh persepsi petani terhadap dinamika kelompok sehingga mempengaruhi keikutsertaan petani dalam koperasi.
2. Petani
 - a. Meningkatkan kesadaran petani untuk memperbaiki persepsi mereka terhadap dinamika kelompok.
 - b. Mengetahui persepsi petani yang keluar dari koperasi terhadap dinamika yang ada di kelompok.

3. Akademisi
 - a. Sebagai perbandingan antara teori dengan kondisi di lapangan.
 - b. Sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

